

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan Indonesia yang telah dikenal sejak dahulu. Maknanya berbeda – beda tetapi tetap satu. Hal ini menggambarkan Indonesia sebagai bangsa yang mempunyai keragaman kebudayaan. Salah satu bentuk kebudayaan adalah keragaman etnis. Ada banyak sekali etnis yang tersebar di Indonesia. Berdasarkan hasil sensus Badan Pusat Statistik atau BPS (2010) diketahui bahwa terdapat 1,340 suku bangsa atau etnis yang ada di Indonesia dengan adat istiadat dan kebiasaan serta agama yang berbeda satu dengan lainnya.

Keanekaragaman etnis tersebut merupakan anugerah yang harus disyukuri, karena dengan keanekaragaman tersebut dapat menumbuhkan sifat persatuan, kesatuan, toleransi, dan kerja sama antar etnis. Keberagaman etnis Indonesia terbagi menjadi kedalam dua etnis yaitu etnis pendatang seperti etnis India, Arab, dan Cina dan etnis pribumi seperti etnis Sunda, Jawa, Batak dan Minang (Sanjatmiko dalam Damayanti,2011). Seperti yang banyak diketahui, Etnis Jawa merupakan etnis terbesar di Indonesia dengan jumlah 95.217.022 jiwa dari seluruh penduduk Indonesia.

Setelah etnis Jawa ada pula etnis Sunda yang merupakan etnis terbesar kedua di Indonesia dengan jumlah 36.701.670 jiwa (BPS,2010). Kedua etnis tersebut di sebut etnis mayoritas, karena etnis tersebut tersebar di berbagai wilayah di Indonesia atau etnis yang mendominasi di Indonesia. Selain etnis mayoritas, etnis pribumi pun memiliki etnis yang lebih kecil atau sering di sebut minoritas. Disebut etnis minoritas karena etnis ini memiliki jumlah yang lebih sedikit dan cenderung sebagian besar masyarakatnya memiliki ciri fisik yang berbeda.

Seperti etnis Papua di Indonesia, yang memiliki jumlah 3.322.526 jiwa dan etnis Kalimantan (dayak) yang memiliki jumlah 3.009.494 jiwa (BPS,

2010). Etnis minoritas ini memiliki jumlah yang jauh lebih sedikit dari pada etnis mayoritas dan cenderung memiliki ciri fisik yang berbeda, seperti warna kulit dan bentuk rambut yang berbeda dari masyarakat Indonesia lainnya. Persebaran etnis di Indonesia yang tidak merata dan tidak jelas ini di akibatkan dari perpindahan penduduk dan pencampuran budaya. Hal ini membawa beberapa pengaruh, seperti pengaruh positif dalam hal kekayaan kebudayaan, seni, serta dinamika sosial kehidupan masyarakat Indonesia.

Pengaruh negatifnya yaitu keberagaman suku bangsa atau etnis dapat menjadi bumerang bilamana masih terdapat etnosentrisme di dalam masyarakat. Perpindahan penduduk yang tidak merata merupakan salah satu permasalahan di Indonesia. Seperti di daerah Jawa Barat yang penduduknya di dominasi oleh masyarakat mayoritas Sunda dan Jawa (Potensi Daerah,2017). Tetapi tidak ada hanya etnis mayoritas saja yang ada di Jawa Barat, ada etnis lain atau etnis minoritas yang datang ke Jawa Barat untuk bekerja atau menuntut ilmu. Di pondok Pasantren Nuu Waar Afkn, pondok pasantren yang berada di Taman sari, kec setu, Bekasi, Jawa Barat.

Pondok pasanten ini berbeda dari pasantren lainnya, santri yang belajar disini merupakan anak – anak rantauan seperti Papua, Ternate dan Ambon (izzadina,2017). Pasantren ini di kenal oleh masyarakat sekitar dengan sebutan pasantren papua, karena santri yang ada di pasantren ini lebih banyak di huni oleh etnis dari papua dibanding etnis rantau lainnya. Banyak tahapan yang dialami oleh masyarakat etnis papua yang berstatus sebagai perantau, seperti pergaulan, budaya pertemanan, dan lainnya. Hal ini tidak dipandang sebelah mata bagi para masyarakat etnis papua, karena mereka perlu menyadari bahwa mereka berada di daerah yang berbeda dengan daerah asal mereka.

Masyarakat etnis papua perlu untuk melakukan suatu penyesuaian diri dengan lingkungan barunya ini apalagi manusia adalah makhluk sosial yang penting untuk melakukan suatu interaksi dengan orang lain walaupun pada kenyataannya bukan perkara mudah untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Masyarakat etnis papua yang tinggal di kawasan pondok pasantren, mereka berinteraksi dan berhadapan dengan etnis dominan di Jawa

barat dengan membawa identitas asal daerahnya. Salah satu etnis Papua yang bernama RH mengatakan banyak perbedaan yang di temui di lingkungan mayoritas ini.

Masyarakat yang beretnis Papua merasa lebih nyaman berteman dengan orang – orang yang beretniskan sama karena merasa satu pemikiran dengan yang berasal dari asalnya. mereka berbincang dengan menggunakan bahasa Papua sehingga suasana terasa seperti ditempat asal mereka. Menurut mereka, orang-orang yang berasal dari etnis Papua memiliki nilai budaya yakni percaya diri, pemberani. Selain itu, memiliki kekhasan yang terlihat dari fisik yang sangat terlihat seperti bentuk hidung, warna mata, warna atau jenis rambut dan lainnya.

Masyarakat yang beretniskan Sunda berinisial K dan N mengatakan bahwa masyarakat etnis Sunda sopan dan mudah di atur atau di arahkan. Kedua etnis ini tentunya mempunyai persepsi tentang identitas dirinya (citra diri) yang berbeda dengan pandangan orang diluar etnisnya. Masyarakat yang multikultural, berbagai identitas sosial yang berbeda seringkali saling bersinggungan. secara khusus, orang – orang seringkali menghadapi dilema mengenai bagaimana menyeimbangkan identitas sosial (social identity). Identitas sosial, terdapat Teori penting yang berkaitan, yaitu kategorisasi sosial.

Menurut Baron & Byrne (2003) Teori kategorisasi sosial mengemukakan bahwa individu membagi dunia sosialnya menjadi dua kategori ekstrim yang saling terpisah. Seseorang akan cenderung menyederhanakan lingkungannya dengan membuat kategori, yaitu dengan cara mengklasifikasikan objek atau manusia ke dalam kelompok – kelompok. Kategori sosial berkaitan dengan kelompok sosial yang diartikan sebagai dua orang atau lebih yang menganggap diri mereka sebagai bagian satu kategori sosial yang sama. Menurut Hogg dan Abrams (2006) Seorang individu pada saat yang sama merupakan anggota dari berbagai kategori dan kelompok sosial.

Lingkungan yang terdiri dari banyak etnis dengan banyak perbedaan, khususnya dalam perbedaan etnis seharusnya dapat membuat atau menciptakan lingkungan yang senantiasa aman dan nyaman tanpa konflik dalam kehidupan sehari - hari. Hal tersebut tidak selalu terjadi dalam lingkungan dengan penduduk yang terdiri dari beberapa etnis, Seringkali dalam kehidupan sehari – hari kita temukan fenomena konflik antar etnis seperti kepala keluarga pribumi dari etnis sunda dengan kepala keluarga pendatang dari etnis batak.

Terjadi konflik di karenakan adanya perbedaan nada bicara dari kedua etnis tersebut, sehingga etnis sunda berprasangka bahwa etnis batak seperti marah saat di ajak berbicara, stereotipe seperti ini terus melekat pada etnis batak dalam pikiran etnis sunda. Manstead dan Hewstone (dalam Murdianto , 2018) mendefinisikan stereotip sebagai Keyakinan-keyakinan tentang karakteristik seseorang (ciri kepribadian, perilaku, nilai pribadi) yang diterima sebagai suatu kebenaran kelompok sosial.

Stereotip umumnya bersifat berpihak atas sebuah kelompok, suku. Biasanya dikaitkan dengan rasisme dan seksisme. Etnis papua dikawasan pasantren ini tentu saja menjadi pusat perhatian, perhatian tersebut selalu dikaitkan dengan budaya mereka yang unik dan cenderung berbeda dengan etnis mayoritas. Manstead dan Hewstone (dalam Murdianto, 2018) dalam kehidupan sehari – hari, stereotip ini berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan psikologis seseorang untuk menginternalisasikan nilai bersama kepada individu, juga digunakan untuk membangun identitas bersama, dan juga memberi justifikasi tindakan seseorang terhadap kelompok sosial lain.

Kaitannya dengan hubungan antar kelompok stereotip, sangat determinan dalam membangun hubungan antara kelompok sosial. Berbagai stereotip negatif pada akhirnya menimbulkan prasangka yang berujung pada diskriminasi, bahkan kekerasan terhadap kelompok sosial tertentu. Berbagai prasangka sosial, diskriminasi dan kekerasan terhadap etnis minoritas di Indonesia menunjukkan itu semua. (Danandjaja, 2003, Poerwanto, 2006). Stereotip antar etnis sesekali dapat muncul dalam suatu interaksi yang sedang

terjadi. Adanya stereotip, interaksi antara etnis Sunda dan etnis Papua seringkali menjadi terbatas.

Etnis Sunda memiliki stereotip tersendiri atas etnis Papua, begitupun sebaliknya. Pengaruh stereotip pada individu yang berprasangka memiliki pengaruh yang besar dalam interaksi sosialnya, karena dapat merubah perilaku individu tersebut terhadap individu lain yang dikenai stereotip. Berbagai stereotip yang ada pada etnis Sunda dan etnis Papua, di antaranya adalah terdapat sebutan Mayoritas (etnis Sunda) dan Minoritas (etnis Papua) serta berbagai label yang menyudutkan lainnya.

Muncul dalam label masyarakat etnis sunda bahwa orang papua cenderung suka melanggar peraturan, dan suka berkelahi dan kerap kali orang papua tidak patuh aturan lalu lintas, bahkan mereka kadang tiga orang naik motor tanpa memakai helm. Mengingat prasangka diantaranya melalui proses belajar sosial, yang sifatnya diturunkan oleh lingkungan seperti keluarga maupun masyarakat, menyebabkan prasangka akan selalu ada walaupun konflik yang muncul di permukaan tidak nampak.

Sebagai contoh berikutnya mengenai stereotip dan prasangka yang berakibat pada konflik, ialah konflik antar etnis Madura dan Dayak. Setidaknya telah terjadi dua kali kerusuhan berskala besar antara kedua suku ini, yaitu peristiwa Sampit pada tahun 2001 dan Senggau Ledo pada tahun 1996. Kedua kerusuhan ini merembet ke hampir semua wilayah Kalimantan dan berakhir dengan pengusiran dan pengungsian ribuan warga Madura, dengan jumlah korban hingga 500 orang (Liputan 6, 2019). Konflik antar etnis tersebut terjadi akibat etnis dayak yang mencurigai atau berprasangka terhadap etnis madura yang datang atau transmigrasi ke Kalimantan.

Etnis sunda merupakan etnis dominan dikawasan pasantren papua. Hal ini memunculkan dampak terhadap keberadaan etnis minoritas papua di kawasan tersebut. Berdasarkan fenomena yang ada di kawasan Pasantren Papua yang didapat dari observasi peneliti pada tanggal 7 Februari 2020 seringkali masyarakat etnis sunda memandang masyarakat etnis papua dengan sebelah mata, seperti yang terlihat oleh peneliti ada empat orang etnis sunda

yang menunjukkan gestur penolakan interaksi sosial layaknya makhluk sosial pada umumnya, seperti tidak ada kontak mata saat berbicara, saat diajak berbicara membalas dengan seperlunya dan ingin mengakhiri pembicaraan.

Perilaku seperti itu dikarenakan etnis sunda merasa jumlah etnisnya lebih mendominasi di banding dengan etnis papua yang ada di kawasan tersebut, kecenderungan bahwa di kawasan tersebut terdapat nuansa yang kental penguasaan etnis mayoritas seperti daerah kawasan pasantren papua yang didiami oleh masyarakat etnis sunda sehingga menimbulkan perilaku acuh atau tidak peduli terhadap etnis papua dan lebih senang atau nyaman berinteraksi dengan etnis yang sama dengannya saja ialah etnis sunda, perilaku tersebut tentu saja membuat masyarakat etnis papua merasa tidak nyaman dan lebih memilih hal yang sama seperti berinteraksi dengan sesama etnis papua saja.

Hal tersebut di akibatkan adanya prasangka masyarakat etnis sunda terhadap masyarakat papua yang menganggap masyarakat papua tidak mengikuti aturan yang ada di kawasan tersebut dikarenakan alasan masyarakat etnis sunda menganggap kebiasaan kehidupan masyarakat etnis papua yang terbiasa hidup di kawasan hutan yang sering bertindak semaunya tanpa adanya aturan yang di bawa ke kawasan tersebut. Baron & Byrne (2003) mendefinisikan prasangka sebagai sebuah sikap (biasanya negatif) terhadap anggota kelompok tertentu, semata – mata berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut.

Sesuai dengan observasi yang telah dilakukan peneliti di Kawasan Pasantren Nuu waar Afkn atau Pasantren Papua pada tanggal 7 Februari 2020 terdapat Masyarakat etnis mayoritas atau etnis asli Jawa Barat yang mengungkapkan ketidaksukaannya terhadap etnis papua dimana dalam satu warung di dekat kawasan tersebut terdapat lima masyarakat etnis Minoritas atau etnis papua yang mendengar pernyataan dari masyarakat tersebut yang mengatakan bahwa masyarakat papua memiliki fisik yang berbeda dengan masyarakat sunda.

Masyarakat papua terlihat lebih seram karena kulitnya yang lebih hitam dari masyarakat sunda dan suka bikin gaduh dilingkungan tersebut seperti memetik buah milik masyarakat etnis sunda tanpa izin terlebih dahulu layaknya seperti buah yang tumbuh di hutan, Hal ini dipukul rata kepada semua masyarakat papua yang berada dikawasan tersebut. Walaupun tidak terjadi konflik antara masyarakat sunda dan papua, tetapi tetap saja hal tersebut tidak mencerminkan masyarakat atau makhluk sosial yang baik.

Peneliti melakukan wawancara kepada subjek berinisial K dan N masyarakat Taman sari kecamatan setu (kawasan Pasantren Papua) yang beretnis Sunda, mengatakan bahwa terkadang subjek secara tidak sadar menilai etnis minoritas (etnis Papua) dengan salah satu sifat tertentu, seperti berisik dan tidak ada aturan yang menurut mereka merupakan karakter kebanyakan masyarakat etnis papua. Kedua subjek juga mengatakan bahwa orang yang beretnis mayoritas atau etnis asli jawa barat lebih menjaga sopan santun dan mudah di atur di dibandingkan orang papua.

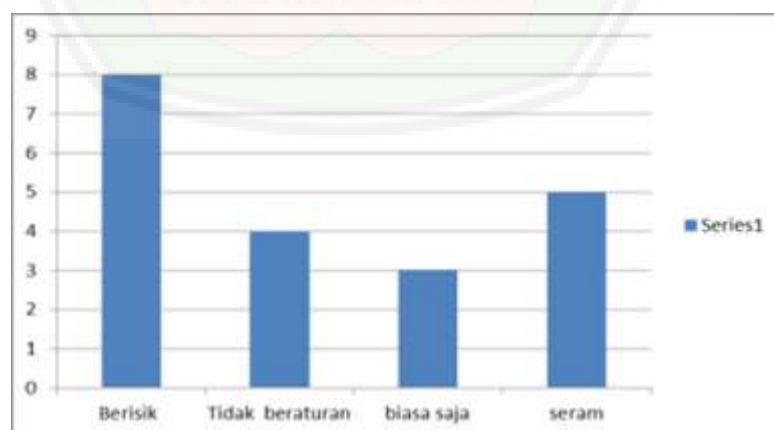
Berkaitan dengan kehidupan sehari – hari, subjek berinisial MN masyarakat yang tinggal di kawasan sekitar Pasantren Papua beretnis Sunda mengatakan bahwa subjek pernah mengalami permasalahan dengan masyarakat yang tinggal di pasantren papua, dan menyimpulkan bahwa permasalahannya di sebabkan oleh masyarakat Papua yang hidup tanpa aturan, sulit di atur. Peneliti juga mendapatkan data dari masyarakat beretnis Papua yang mengatakan bahwa orang Papua juga memiliki Prasangka terhadap etnis Sunda di karenakan latar belakang sejarah yang terjadi saat konflik di Papua.

Masyarakat etnis mayoritas yang bertransmigrasi ke tanah Papua. bagi masyarakat Papua, para pendatang dari etnis lain dengan mereka atau etnis mayoritas dipandang sebagai penjajah. Menurut pandangan mereka, etnis mayoritas telah menguasai sebagian perekonomian di Papua. sehingga masyarakat papua pun memiliki prasangka terhadap etnis mayoritas hingga saat ini dan dibawa ke lingkungannya sekarang. Berdasarkan wawancara di atas mengindikasikan bahwa prasangka terhadap etnis minoritas Papua

ataupun sebaliknya pada masyarakat mayoritas Sunda Tetap masih ada antara satu sama lain yang secara tidak sadar diungkapnya.

Sangat memprihatinkan apabila prasangka atas masing – masing etnis terhadap satu sama lain masih terbentuk dalam pikiran individu. Terlebih lagi dari semua subjek yang di wawancarai adalah masyarakat, dimana prasangka tersebut dapat menghambat peran dan fungsi sebagai makhluk hidup. Salah satu peran makhluk hidup ialah bersosialisasi bersama – sama dilingkungannya yang majemuk. Adanya prasangka dapat mengakibatkan jarak antara kelompok-kelompok sosial yang ada di masyarakat, sesuai dengan penelitian ini adalah etnis mayoritas Sunda dengan etnis minoritas Papua.

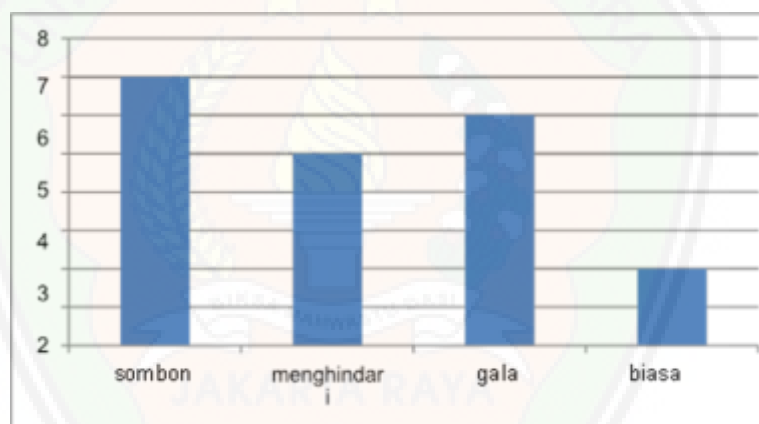
Setelah melakukan wawancara dan observasi peneliti pun melakukan focus group discussion atau di singkat (FGD) terhadap kedua etnis tersebut guna menggali informasi yang lebih akurat dari kedua etnis. terlebih dilakukan FGD dengan etnis sunda atau etnis mayoritas yang tinggal disekitaran kawasan pasantren papua dengan jumlah subjek 20 orang, dimana FGD ini membahas mengenai pandangan masyarakat etnis sunda terhadap kehadirannya masyarakat etnis papua yang menuntut ilmu di kawasan masyarakat etnis mayoritas sunda, setelah itu hasil FGD yang di tuangkan dalam bentuk table di bawah ini, yaitu :



Gambar 1.1. Diagram Hasil FGD Etnis Sunda terhadap Etnis Papua

Menjelaskan tabel grafik di atas, hasil yang didapat tergambar bahwa masyarakat yang beretnis sunda dengan jumlah 17 orang memiliki perilaku prasangka terhadap etnis papua seperti 8 orang menganggap masyarakat papua hidup tak beraturan, 4 orang menganggap etnis papua berisik dan 5 orang menganggap etnis papua berwajah seram dan 3 orang yang beretnis sunda tidak berprasangka terhadap etnis papua sebab ketiganya tidak merasa di rugikan akan adanya etnis papua di lingkungannya.

Setelah melakukan FGD dengan etnis sunda peneliti pun melakukan FGD bersama masyarakat etnis Papua yang berjumlah sama dan membahas mengenai pandangan masyarakat etnis papua terhadap etnis sunda di kawasan etnis mayoritas. Berdasarkan hasil FGD yang di tuangkan dalam bentuk tabel di bawah ini, yaitu :



Gambar 1.2. Grafik FGD Etnis Papua terhadap Etnis Sunda

Menjelaskan dari tabel diagram di atas, hasil yang di dapat setelah melakukan FGD dengan masyarakat etnis papua dengan jumlah 18 orang yang berprasangka terhadap etnis sunda yang ada di kawasan mayoritas hal ini seperti 7 orang menganggap etnis sunda sombong, 5 orang menilai etnis sunda menghindari saat di ajak berinteraksi sehari – hari dengan etnis papua, dan 6 orang menganggap etnis sunda galak atau cenderung melindungi dirinya karena merasa tidak aman dan nyaman saat berinteraksi dengan masyarakat

etnis papua yang ia anggap seram dan sisanya 2 orang yang berperilaku biasa saja.

Baron dan Byrne (2003) Menjelaskan faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya prasangka yaitu, konflik antar kelompok secara langsung, pengalaman belajar di masa awal, kategori sosial, dan beberapa aspek dalam kognisi sosial. Teori yang menyatakan bahwa prasangka muncul karena terdapat kategorisasi sosial yang mengemukakan bahwa individu membagi dunia sosialnya menjadi dua kategori yang berbeda, yaitu kita dan mereka. Hal yang menjadikan kategorisasi sosial menjadi sebuah prasangka ialah bahwa individu berusaha meningkatkan self-esteem mereka dengan cara mengidentifikasi diri dengan kelompok sosial tertentu.

Menurut Tajfel & Turner (Worchel, Morales, Páez, & Deschamps, 1998) menyatakan tujuan dari proses identifikasi adalah kebutuhan untuk harga diri, yaitu keinginan untuk evaluasi diri yang positif, dan kebutuhan untuk menjadi individu yang positif. Anggapan jika masyarakat cenderung mempertahankan atau menambah harga diri dan mencoba untuk menggapai konsep diri mereka yang positif. Proses identifikasi berpaku pada persepsi positif yang diyakini menjadi karakteristik kelompoknya dampak meningkatnya self esteem (harga diri) yang berakibat munculnya yang bias in-group.

Berkaitan dengan identitas sosial menurut William James (dalam Walgito, 2003) identitas sosial diartikan dengan diri pribadi dalam interaksi sosial, dimana diri adalah segala sesuatu yang dapat dikatakan orang tentang dirinya sendirinya, bukan hanya tentang tubuh dan keadaan fisiknya sendiri saja, melainkan juga tentang keluarga, rumahnya, pekerjaannya, nenek moyangnya, teman – temannya, dan lain – lain. Lebih lanjut disimpulkan bahwa diri adalah semua ciri, jenis kelamin, pengalaman, sifat – sifat, latar belakang budaya, pendidikan dan semua atribut yang melekat pada seseorang.

Di sisi lain identitas sosial juga mengacu pada adanya perbedaan, yang secara khusus berhubungan dengan anggota kelompok lain atau beberapa kategori. Semakin kuat identifikasi dengan kelompok, semakin signifikan

diferensiasi kelompok tersebut dengan kelompok lain (Worchel, Morales, Páez, & Deschamps, 1998). Pada fenomena yang terjadi di kawasan pasantren Papua ini. Dimana identitas sosial di asumsikan berperan dalam menjelaskan masyarakat sunda yang menjadi masyarakat mayoritas dan masyarakat papua sebagai masyarakat minoritas, hal tersebut tentu saja hal yang sensitif bagi etnis papua yang juga merupakan bagian dari warga Indonesia.

Menurut Taylor (Rospita & Agung, 2019) Identitas sosial adalah bagian dari konsep diri yang berasal dari keanggotaan dalam satu atau lebih kelompok sosial, dan dari evaluasi yang diasosiasikan dengannya. Adanya batasan yang kabur antara identitas diri dan kelompok membuat individu lebih bersedia untuk melakukan sesuatu demi kelompoknya. Menurut Myers (2012), hal tersebut karena identitas sosial menyebabkan individu menyesuaikan dirinya dengan norma yang ada didalam kelompoknya.

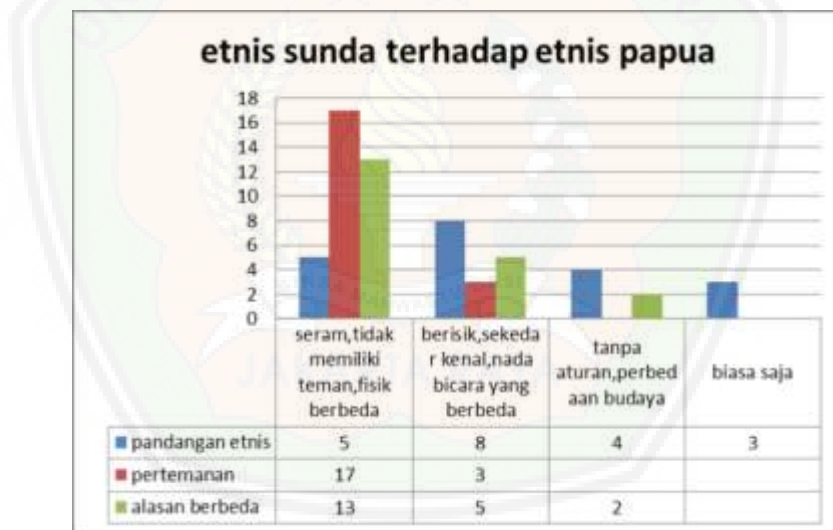
Fenomena nyata yang belum lama terjadi ialah pengepungan asrama papua Surabaya oleh beberapa aparat. Mahasiswa papua dimintai keterangan terkait perusakan Bendera Pusaka (Cnn Indonesia, 2019). Tindakan ini menggambarkan sikap prasangka terhadap mahasiswa papua. Aparat seharusnya melakukan investigasi mendalam terlebih dulu terkait perusakan Bendera Pusaka sebelum melakukan pengepungan dan membiarkan ormas – ormas ikut turut melakukan pengepungan menyerang asrama yang disertai tembakan gas air mata. Hal ini tentu saja sangat merugikan mahasiswa papua yang dimana Papua merupakan bagian dari Indonesia. Di sana, warga pendatang dari Jawa maupun pulau lainnya mendapat perlakuan yang baik dan hidup berdampingan.

Sebagai contoh fenomena Prasangka yang berakibatkan pada konflik dalam hubungan identitas sosial pada remaja Ambon yang ditulis oleh Hira dan Sri Fatmawati (2007) dalam, konflik di Ambon diawali oleh peristiwa konflik biasa antara dua orang yang berbeda agama dan kemudian dimulai dengan pembakaran beberapa rumah milik warga Kristen. Setelah tragedi tersebut, terjadi pertikaian dimana – mana diberbagai wilayah Ambon dan

sekitarnya. Saling membakar, membunuh, menembak merupakan pandangan sehari – hari.

Semakin penting identitas sosial maka semakin besar pula kemungkinan individu untuk mengikuti dan menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Hal tersebut termasuk juga terhadap interaksi sosial dilingkungannya, Menurut teori identitas sosial Vaughan dan Hogg (Putri, 2013), ada tiga faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas sosial, yaitu (a) kategorisasi , (b) perbandingan sosial dan (c) model interaksional.

Berdasarkan kuesioner yang telah disebar peneliti pada 21 maret 2020 kepada 20 masyarakat papua dan 20 kepada masyarakat etnis sunda mengenai identitas sosial yang disimpulkan dalam tabel, berikut di bawah ini merupakan hasil kuesioner dari masyarakat etnis sunda terhadap etnis papua :

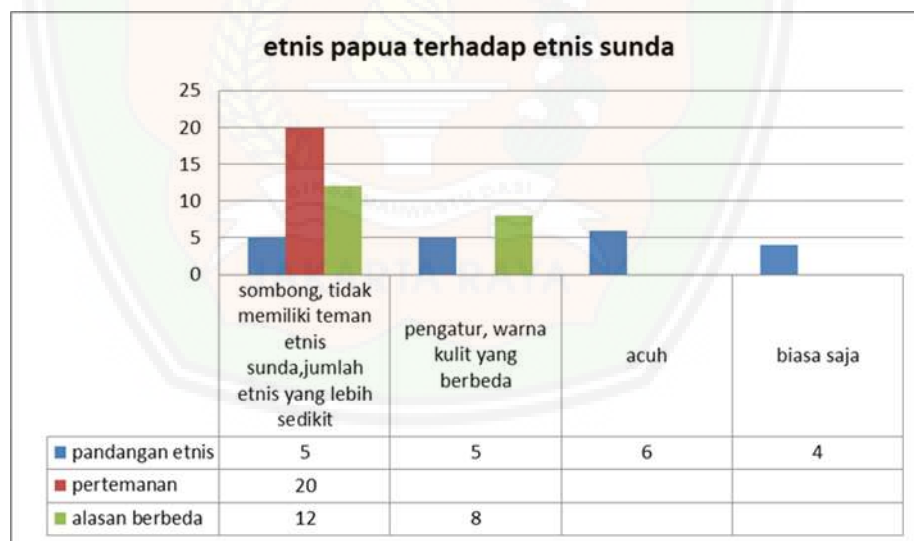


Gambar 1.3. Grafik Hasil Kuesioner Etnis Sunda terhadap Etnis Papua

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan bahwa kedua etnis sunda memandang etnisnya lebih baik ketimbang etnis papua, terdapat 5 orang yang menganggap masyarakat etnis papua seram, 8 orang menilai etnis papua berisik, 4 orang menilai mereka hidup tanpa aturan, dan 3 orang menilai biasa saja. Hubungan pertemanan yang ada di lingkungan pasantren ini ialah, sebagian besar masyarakat etnis sunda yang mengisi kuesioner ini, 17 orang

tidak memiliki teman antara etnis papua, mereka beralasan merasa kurang nyaman dan aman saat memiliki teman yang berbeda kondisi fisiknya seperti etnisnya, mereka lebih senang berteman dengan sesama etnisnya saja. Kemudian ada 3 orang yang menjawab hanya sekedar kenal tetapi tidak memiliki hubungan yang akrab dikarenakan mereka bingung memulai pertemanannya dari mana dengan masyarakat etnis papua.

Masyarakat sunda merasa berbeda dengan etnis papua dikarenakan memiliki ciri fisik yang berbeda dengan etnis papua, seperti rambut dan warna kulit kemudian nada bicara masyarakat etnis papua yang cenderung keras berbeda dengan masyarakat etnis sunda yang cenderung lembut atau tidak keras, perbedaan budaya menurut masyarakat etnis sunda pun sangat terlihat dilingkungan ini, seperti halnya masyarakat papua masih sering melanggar aturan. Selanjutnya ada hasil kuesioner yang diisi oleh masyarakat etnis papua terhadap masyarakat sunda :



Gambar 1.4. Grafik Hasil Kuesioner Etnis Papua terhadap Etnis Sunda

Menjelaskan dari dari tabel di atas, etnis papua menganggap bahwa masyarakat etnis sunda cenderung sombong, acuh terhadap etnisnya dan sering kali lebih pengatur terhadap etnisnya, tetapi ada masyarakat etnis papua berjumlah 4 orang yang merasa masyarakat etnis sunda biasa terhadap mereka.

Tidak ada hubungan pertemanan antara masyarakat etnis papua dengan masyarakat etnis sunda menurut isian kuesioner yang mereka jawab, mereka beralasan bahwa mereka ragu, takut untuk di tolak saat ingin memulai hubungan pertemanan dengan selain etnisnya, hal tersebut disebabkan karena sikap yang sering mereka terima dari masyarakat etnis sunda dalam kegiatan interaksi sehari – hari.

Masyarakat etnis papua merasa berbeda dengan etnis sunda di karenakan masyarakat etnis papua yang berada di kawasan tersebut tidak dominan seperti masyarakat etnis sunda. Masyarakat etnis papua pun merasa warna kulitnya yang lebih gelap dari masyarakat etnis sunda. Sikap dan persepsi seperti yang dijelaskan diatas menunjukkan, sikap favoritisme yang kerap terjadi antara dua etnis tersebut. Persepsi yang terjadi dalam fenomena ini ialah kedua etnis merasa heterogenitas (kita berbeda).

Masyarakat etnis sunda merasa berbeda dalam kondisi fisik dengan masyarakat papua dan cara kehidupan kebudayanya sehingga merasa kelompoknya lebih superior dari masyarakat etnis papua. Masyarakat papua pun merasa berbeda dengan masyarakat etnis sunda saat berada dilingkungan pasantren papua yang sekitarnya ditempati oleh masyarakat beretniskan sunda. Ia merasa kondisi fisik dan jumlahnya yang tidak begitu banyak membuat ia merasa berbeda dengan masyarakat etnis sunda.

Fenomena tersebut merupakan faktor terbentuknya identitas sosial dimana ketegorisasi yang di berikan antar etnis sunda terhadap etnis papua, begitupun sebaliknya dan perbandingan sosial yang dilakukan oleh etnis sunda terhadap masyarakat etnis papua.

Alasan peneliti memilih penelitian tentang identitas sosial dan prasangka pada masyarakat etnis papua ini adalah seringkali peneliti mendengar bahwa masyarakat mayoritas di lingkungan pasantren papua yang berada dibekasi mengkritik dan memberikan penilaian negative atau prasangka buruk seperti tidak memiliki etika, seram dan sulit diatur terhadap masyarakat etnis papua, yang mana dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan antara Identitas sosial masyarakat etnis sunda (Mayoritas) dengan Prasangka

terhadap masyarakat etnis papua (Minoritas) yang berada di Lingkungan sekitar Pondok Pasantren Afkn Nuu Waar (Pasantren Papua) Taman sari, kec setu, Bekasi, Jawa Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah seberapa besar hubungan identitas sosial terhadap prasangka dikalangan masyarakat yang berlainan etnis, yang dirumuskan sebagai berikut :

Adakah hubungan tingkat identitas sosial terhadap perilaku prasangka pada masyarakat etnis sunda (mayoritas) terhadap masyarakat etnis papua (minoritas) di lingkungan sekitar pasantren papua?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan akan dilakukan penelitian ini sebagai berikut :

Untuk mengetahui hubungan tingkat identitas sosial terhadap perilaku prasangka pada masyarakat etnis sunda (mayoritas) terhadap masyarakat etnis papua (minoritas) di lingkungan sekitar pasantren papua.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu bagi disiplin ilmu psikologi, terutama pada psikologi sosial mengenai tema prasangka terhadap etnis dan identitas sosial etnis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat pada umumnya, dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi disiplin ilmu psikologi, terutama pada psikologi sosial mengenai tema prasangka terhadap etnis dan identitas sosial
2. Bagi ilmuwan atau peneliti, data pada penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan teori-teori psikologi pada umumnya dan psikologi prasangka maupun identitas sosial pada khususnya.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Adapun penelitian terdahulu mengenai variabel identitas sosial dengan prasangka pernah dilakukan oleh :

Faturochman dan Nuraeni (2006) dengan judul Faktor Prasangka Sosial dan Identitas Sosial Dalam Perilaku Agresi pada Konflik Warga (Kasus Konflik Warga Bearleand dan Warga Palmeriam Mataram Jakarta Timur). Hasil Penelitian di Palmeriam Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi ganda membuktikan, bahwa prasangka sosial dan identitas sosial yang ada pada warga Palmeriam merupakan hubungan perilaku yang erat yang menyebabkan perilaku agresif warga Palmeriam yang dapat mengarah pada tindakan kekerasan tanpa melihat benar atau salah. Hal ini dapat menimbulkan pertikaian atau konflik warga tersebut. Hasil penelitian di Bearland berdasarkan hasil penelitian ini, mengungkap bahwa faktor identitas sosial dan prasangka berperan positif terhadap perilaku agresi warga pada saat terjadi konflik antar mereka tanpa melihat benar atau salah. Yang paling berperan pada perkembangan prasangka antar warga ini adalah ingroup favoritism